BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik itu dilingkungan keluarga, masyarakat bahkan dalam berbangsa dan bernegara. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dengan populasi penduduk yang sangat besar, tentunya membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang handal demi mewujudkan pembangunan negara yang adil, berdaulat dan merata di seluruh Indonesia. Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas harus memiliki konsep ideologi dan tujuan yang jelas, agar nantinya kualitas yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan membuat suatu lembaga formal yang disebut sekolah, mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembuatan lembaga formal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan perilaku. Menurut Azizi (2003) esensi dari pendidikan itu sendiri adalah transfer nilai pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi selanjutnya dapat hidup lebih baik dari generasi sebelumnya.

Seorang guru yang berperan sebagai generasi tua dan siswa yang berperan sebagai generasi muda dituntut untuk dapat bekerja sama agar apa yang ingin diberikan guru kepada siswa diterima dengan baik. Proses transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa biasa disebut dengan istilah belajar. Menurut Hakim (2005) belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, kemampuan dan lain-lain.

Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di bulan Desember tahun 2015 menunjukkan adanya beberapa fenomena yang terjadi di MTs Al-Irsyad antara lain, banyaknya perilaku siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas, siswa yang banyak tidur waktu guru menyampaikan materi di depan kelas dan perilaku siswa yang tidak memperhatikan guru serta berbicara dengan teman sebangkunya saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran di dalam kelas. Menurut Yunani (2009) seorang pendidik merupakan pintu masuk sebuah pengetahuan kepada siswa, baik buruknya seorang guru akan merepresentasikan pendidikan di sebuah negara.

Diperlukan tenaga pendidik yang handal dan profesional agar tercipta sistem pendidikan yang baik. Peran seorang guru dalam kegiatan pembelajaran sangat kompleks. Seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, namun seorang guru juga dituntut untuk mengembangkan potensi siswanya secara optimal. Berdasarkan hasil angket masalah yang dibagikan kepada 29 guru di MTs Al-Irsyad tentang metode

pembelajaran yang digunakan didapatkan data bahwa. 8 guru (27,58 %) masih menggunakan papan tulis, sebagai satu-satunya media pembelajaran, dan 21 guru (72,42%) sudah menggunakan media pembelajaran selain papan tulis. 8 guru (27, 58%) lebih banyak menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran, 11 guru (37,93%) lebih banyak menggunakan metode tanya jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, 7 guru (24,13%) lebih banyak menggunakan metode diskusi untuk menyampaikan materi pembelajaran dan 3 guru (10,34%) lebih banyak menggunakan praktek untuk menyampaikan materi pembelajaran.

16 guru (55,17%) merasakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan saat ini tidak meningkatkan atau menurunkan nilai KKM yang harus dimiliki siswa dan 13 guru (44,83%) merasakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan saat ini mampu untuk meningkatkan nilai KKM yang harus dimiliki siswa.27 guru (93,10%) merasa perlu untuk menambah ilmu tentang strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dan 2 guru (6,9%) merasa tidak perlu untuk menambah ilmu tentang strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Hasil angket permasalahan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah yang mengatakan bahwa “ustad-ustad disini masih sedikit pengetahuannya tentang bagaimana cara menyampaikan materi yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, apalagi guru-guru mata pelajaran syari’ah yang kebanyakan dari mereka masih menggunakan metode konvensional yaitu guru ceramah dan murid mendengarkan”. Hasil wawancara yang dikatakan

wakil kepala bidang kurikulum juga menyatakan bahwa “guru di sekolah ini masih harus banyak belajar bagaimana mengemas materi pelajaran secara menarik saat disampaikan, sehingga siswa dapat mengikuti dan menerima pelajaran dengan mudah”.

Menurut Djamarah (2002) ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh seorang guru antara lain. Guru sebagai korektor, yaitu berperan untuk mengkoreksi dan menilai hasil belajar maupun tingkah laku siswa. Guru sebagai inspirator, yaitu berperan untuk menginspirasi siswa mengenai cara belajar yang benar. Guru sebagai informator, yaitu berperan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai organisator, yaitu berperan untuk mengelola berbagai macam kegiatan akademis maupun non akademis siswa. Guru sebagai motivator, yaitu berperan untuk dapat mendorong siswanya agar selalu memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Melihat fenomena guru yang belum banyak memiliki pengetahuan untuk mengemas materi yang menarik dan menyenangkan sehingga berimbas pada rendahnya motivasi dan nilai akademik siswa, maka diperlukan sebuah cara agar seorang guru memiliki banyak metode pengajaran yang akan meningkatkan kreativitas mengajar guru tersebut. Kreativitas guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sangat diperlukan agar siswa dapat lebih antusias dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Apabila partisipasi siswa meningkat maka akan berdampak pada meningkatnya penguasaan materi yang dipelajari dan secara otomatis akan meningkatkan nilai akademik siswa (Uno, 2010).

Pada perubahan zaman sekarang ini perlu diadakan pembaharuan dalam hal kurikulum ataupun metode mengajar, hal ini perlu di lakukan untuk menjaga efisiensi dan efektifitas pendidikan (Wijaya, 1991). Menurut Uno (2010) ada beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Metode pembelajaran diatas saat ini masih banyak digunakan oleh sebagian guru dengan mengesampingkan menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan bukan merupakan pembelajaran yang mengharuskan murid untuk tertawa lepas, melainkan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat konektifitas yang kuat antara guru dan murid agar tercipta iklim kelas yang menyenangkan (Ahmad,2003).

Pada banyak penelitian, metode *quantum teaching* berhasil meningkatkan prestasi akademik siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Rahmatsyah (2012) yang mengangkat tema metode *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata kuliah pengukuran dan alat ukur fisika. Pada penelitian ini metode *quantum teaching* berhasil meningkatkan hasil belajar pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pengukuran dan alat ukur fisika. Penelitian lain yang dilakukan oleh Eni dan Salamah (2011) *quantum teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar IPS pada siswa sekolah dasar, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dimana seorang guru memberikan materi pelajaran IPS dengan menumbuhkan minat siswa terhadap materi yang diberikan sehingga berdampak pada hasil belajar mata pelajaran IPS.

Pada banyak penelitian metode *quantum teaching* terbukti mampu untuk menumbukan semangat, minat dan hasil belajar siswa, namun penelitian mengenai pelatihan *quantum teaching* untuk meningkatkan kreativitas mengajar pada guru di MTs belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan rumusan masalah "Apakah pelatihan *quantum teaching* dapat meningkatkan kreativitas mengajar seorang guru?"

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas pelatihan *quantum teaching* dalam meningkatkan kreativitas mengajar guru.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi siswa

      Siswa dapat belajar lebih menyenangkan dan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

   b. Bagi guru

      Memberikan tambahan wawasan baru mengenai salah satu metode mengajar yang menyenangkan yaitu metode *quantum teaching* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pelatihan *quantum teaching* untuk meningkatkan kreativitas mengajar guru, sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian tentang *quantum teaching* lebih banyak dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi maupun hasil belajar dengan obyek siswa. Berikut ini beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan *quantum teaching* dan kreatifitas mengajar guru. Kiki (2013) yang mengambil *quantum teaching* sebagai variabel bebas dan hasil belajar bangun datar sebagai variabel tergantung dengan subyek kelas V SD. Penelitian skripsi mahasiswi jurusan pendidikan sekolah dasar di Universitas Negeri Semarang ini menggunakan metode penelitian *true experimental design*, adapun hasil dari penelitian ini adalah model *quantum teaching* efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika kelas V SD pada materi bangun datar.

Erni (2010) yang mengambil variabel bebas *quantum teaching* dan variabel tergantung minat belajar PAI dengan subyek kelas VII di SMPN 2 Pandak Bantul. Penelitian skripsi mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan minat belajar PAI di kelas VIII SMPN 2 Pandak Bantul.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Annisa (2014) tentang model *quantum teaching* sebagai variabel bebas untuk hasil belajar biologi sebagai variabel tergantung dengan subyek siswa kelas XI IPA SMA 2 Bengkulu. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran biologi kelas XI SMAN 5 Bengkulu.

Sami (2010) melakukan penelitian skripsi dengan variabel bebas pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap variabel tergantung yaitu prestasi belajar siswa. Penelitian skripsi ini menggunakan metode studi kasus, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini kreativitas seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Rahmatika (2011) melakukan penelitian skripsi dengan variabel bebas pendekatan kontruktivis terhadap variabel tergantung kreativitas dan efektifitas pembelajaran matematika dengan subyek penelitian siswa kelas VIII MTs. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dengan jumlah subyek 24 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran konstruktif dapat mendorong kreativitas siswa dan efektifitas dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak bertanya, menghargai pendapat teman, menemukan dan menerapkan konsep pelajaran ke dalam diri mereka.

Putra (2013) melakukan penelitian skripsi dengan variabel bebas daya kreativitas mengajar guru sejarah terhadap variabel tergantung motivasi dan prestasi dengan subyek siswa kelas XII SMA jurusan IPS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desaian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki daya kreativitas yang cukup dalam mengajar, hasil lain ditemukan juga bahwa siswa akan lebih tertarik untuk memperhatikan guru yang menggunakan metode dan

media yang bervariasi dari pada guru yang cara mengajarnya monoton. Penelitian yang dilakukan oleh Saliman dan Sulirman (2010) dengan variabel bebas pembelajaran KIP (kreatif, inovatif dan produktif) untuk meningkatkan rendahnya parsitipasi belajar siswa. Hasil yang di dapat adalah model pembelajaran KIP efektif untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa, model pembelajaran ini juga dapat digunakan diberbagai jenjang.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan tema *quantum teaching* lebih banyak melihat perubahan dari siswa yang mengikuti model pengajaran dengan metode *quantum teaching*, sedangkan guru sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan dalam proses belajar belum pernah diukur kreativitas mengajarnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya, karena faktor yang akan diukur perubahannya adalah kreativitas mengajar seorang guru setelah diberi pelatihan *quantum teaching*.